

HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UNIVERSITAS BM

Stefani Virlia

ABSTRACT

Education is one of the most important aspects of life for the individual. Education is an effort to realize the active learning process, and education also serves to develop the potential of learners. But in achieving that goal, the individual doesn't escape from the difficulties or challenges. Basically, every individual has the ability to withstand the challenges / difficulties that are called by adversity quotient. Through research, researchers tried to see if there is a direct relationship between adversity quotient and learning achievement in psychology courses BM University. This study used quantitative research methods and belong to the type of correlational study. Data collection techniques used are AQ questionnaire from Stoltz (2007) and learning achievements obtained from the IP (GPA). The results obtained are no direct relationship between adversity quotient and student learning achievement in psychology courses at UBM with $r = .134$ ($p > .05$). Students of Psychology Faculty fall into the category Campers because it has tended to have moderate levels of AQ. Gender and age did not show any significant difference to the level of AQ. This study shows that students tend to give up easily and pessimistic when challenges or difficulties growing.

Keywords: *Adversity Quotient, Learning Achievement, Students*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi individu. Selain sebagai usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan isi UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang mengatur bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Haryanto, 2012).

Berkaitan dengan fungsi pendidikan di atas, setiap individu sudah mulai diarahkan untuk masuk ke dalam ranah pendidikan sejak usia dini yaitu mulai dari pendidikan tingkat

dasar, menengah, atas, hingga ke pendidikan di tingkat universitas. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri individu keinginan untuk berprestasi atau keinginan untuk memotivasi diri menjadi individu yang unggul. Prestasi yang terkait dengan dunia akademisi disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya (Winkel, 2008). Syah (2008) juga menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan salah satu indikator daya serap dan kecerdasan peserta didik yang bisa digunakan untuk menyusun dan menetapkan keputusan/langkah kebijakan baik yang menyangkut peserta didik, pendidik, maupun institusi yang mengelola program pendidikan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha peserta didik yang menunjukkan ukuran kemampuan dan kecakapan seseorang di dalam satu atau lebih bidang pelajaran yang sedang dihadapinya, yang biasanya ditunjukkan dengan indeks nilai.

Prestasi ini tentunya menjadi harapan atau tujuan yang selalu ingin dicapai oleh masing-masing individu, terutama siswa atau mahasiswa yang masih dituntut untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu. Tuntutan untuk berprestasi antara siswa dengan mahasiswa tentulah berbeda karena mahasiswa biasanya dituntut untuk lebih mandiri dan lebih aplikatif dalam menerapkan bidang ilmu yang sedang dijalankannya. Bagi mahasiswa, prestasi belajar bukanlah hal yang mudah untuk dicapai dimana prestasi mereka biasanya ditunjukkan dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dengan bobot tertinggi adalah 4.00.

Dalam pencapaian prestasi tersebut, mahasiswa kerap kali menemui berbagai hambatan-hambatan untuk mencapai prestasi tersebut. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Berdasarkan hasil konseling dengan beberapa orang mahasiswa di universitas BM di Jakarta Utara, diperoleh hasil bahwa ternyata hambatan untuk berprestasi yang seringkali dihadapi oleh mereka adalah tidak percaya diri, pasif untuk bertanya, manajemen waktu yang buruk, suka menunda-nunda tugas/pekerjaan, menurunnya motivasi belajar, pengaruh teman yang kurang baik, faktor ikut-ikutan, masalah keluarga/personal, dan sebagainya (SAC, 2014).

Fenomena yang terjadi di Universitas BM di Jakarta Utara khususnya pada program studi psikologi adalah jumlah mahasiswa aktif yang semakin menurun pada pertengahan semester. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Student Advisory Center* (SAC, 2014), ada 211 mahasiswa Psikologi yang tercatat masih aktif mengikuti perkuliahan. Namun, jumlah tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya dikarenakan banyak mahasiswa yang menyatakan cuti kuliah, mengundurkan diri, dan pindah ke jurusan lain atau universitas lain. Hal ini juga didukung dengan hasil pendampingan akademik terhadap beberapa mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 2.00 dimana mereka merasa takut tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, takut gagal, takut dengan penilaian negatif dari dosen bila banyak bertanya, dan sebagainya (Komunikasi Personal, Desember 2014).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa mahasiswa juga dituntut untuk dapat mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam pencapaian prestasi. Kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan sekaligus mengubah kesulitan maupun kegagalan menjadi peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan disebut dengan *adversity quotient* (AQ) (Stoltz, 2007). Setiap individu memiliki tingkat AQ yang berbeda satu dengan lainnya karena adanya interaksi antara keunikan individu dengan faktor sosial/lingkungan. Peneliti tertarik untuk melihat apakah prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa program studi psikologi dipengaruhi oleh ketahanan atau kemampuan mereka dalam menghadapi problematika yang ditemui mereka sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *adversity quotient* (AQ) dan prestasi belajar pada mahasiswa program studi psikologi di Universitas BM”.

B. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan prestasi belajar pada mahasiswa/i Psikologi di Universitas BM.

C. TINJAUAN TEORI

1. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity quotient adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, tantangan sekaligus mengubah kesulitan atau kegagalan menjadi peluang untuk meraih tujuan dan keberhasilan (Stoltz, 2007).

2. Aspek-aspek *Adversity Quotient* (AQ)

Stoltz (2007) menyatakan komponen dari AQ yaitu :

- *Control*
Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang.
- *Origin dan Ownership*
Aspek *origin* adalah sejauh mana seseorang mempermasalahkannya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya atau orang lain/lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Sedangkan *ownership* mengacu pada sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.
- *Reach*
Merupakan aspek untuk melihat sejauh mana kesulitan akan menyebar dalam kehidupan seseorang dan juga menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi.
- *Endurance*
Merupakan sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah, sehingga dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

3. Tingkatan Adversity Quotient (AQ)

Ada 3 tingkatan AQ, yaitu : (Stoltz, 2007)

- *Quitters*
Banyak orang yang memilih untuk keluar menghindari kewajiban dan mundur dari usahanya. Mereka adalah orang-orang yang berhenti untuk melanjutkan usahanya.
- *Campers*
Mereka adalah orang-orang yang mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang.
- *Climbers*
Mereka yang dengan segala usaha keberaniannya menghadapi setiap resiko, hambatan, dan tantangan untuk melanjutkan usaha hingga tujuan tercapai. Mereka selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan segala hambatan menghalangi usahanya.

4. Prestasi Belajar

Keberhasilan seorang siswa dalam mencapai prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Slameto (2003) mengatakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dapat pula berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor-faktor internal tersebut antara lain kondisi fisiologi, psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan pendekatan belajar.

D. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional. Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa/i Psikologi di Universitas BM. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria mahasiswa/i Psikologi yang masih aktif minimal semester 3. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 orang yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Kumar, 2005).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *adversity quotient* (AQ) oleh Stoltz (Stoltz, 2007). Kuesioner ini terdiri dari 30 nomor dimana setiap nomor terdiri dari dua pernyataan (A dan B) sehingga totalnya menjadi 60 aitem. Aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan dimensi *adversity quotient*, yaitu *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*. Skala *adversity quotient* disusun menggunakan model skala Thurstone, yang dimulai dari skala 1 (*unfavorable*) hingga 5 (*favorable*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survey. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistika korelasi *pearson product moment* dengan bantuan program *SPSS for windows*.

E. HASIL

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penghitungan reliabilitas sebesar 0,792 dengan rentang validitas 0.294 – 0.543, yang terdiri dari 60 item sehingga dapat dikatakan alat ukur *adversity quotient* pada mahasiswa/i Psikologi Universitas BM reliabel dan valid.

Tabel 1. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	60

Hasil pengujian deskriptif *adversity quotient* pada mahasiswa Psikologi Universitas BM diperoleh nilai rata-rata 127,987 dengan standar deviasi (SD) 16,153. Untuk mengetahui gambaran tingkat *adversity quotient*, peneliti menggunakan norma baku dari Stoltz (2007), yaitu :

Tabel 2. Norma Adversity Quotient

Kategori	Nilai AQ
Rendah	60-94
Sedang	95-134
Tinggi	135-165
Sangat Tinggi	166-200

Tabel 3. Penyebaran Tingkat Adversity Quotient

Kategori	Nilai AQ	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	60-94	3	3.90
Sedang	95-134	49	63.63
Tinggi	135-165	24	31.17
Sangat Tinggi	166-200	1	1.30
Total		77	100

Berdasarkan tabel penyebaran skor di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa/i Psikologi Universitas BM (63,63 %) memiliki tingkat AQ yang sedang. Sedangkan sisanya (32,47 %) memiliki tingkat AQ yang tinggi dan beberapa (3,90 %) memiliki AQ yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *pearson* dengan SPSS, hasil korelasi antara AQ dan prestasi belajar sebesar .134 dengan signifikansi .245 ($p > .05$) yang artinya tidak ada hubungan antara AQ dengan prestasi belajar. Kesimpulan tidak ada hubungan antara AQ dan prestasi belajar juga didukung dengan data bahwa ternyata variabel AQ bisa memprediksi prestasi belajar hanya sebesar 1,8 persen.

Tabel 4. Korelasi AQ & Prestasi Belajar

Correlations			
		Skor AQ	Nilai IPK
Skor AQ	Pearson Correlation	1	.134
	Sig. (2-tailed)		.245
	N	77	77
Nilai IPK	Pearson Correlation	.134	1
	Sig. (2-tailed)	.245	
	N	77	77

Tabel 5. Linear Regression antara AQ & Prestasi Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.134 ^a	.018	.005

a. Predictors: (Constant), Skor AQ

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan *t-test independent* diperoleh hasil bahwa kelompok subyek dalam penelitian ini bersifat homogen yang artinya subyek memiliki karakteristik yang sama. Hasil t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan AQ yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Kesimpulan ini berdasar pada hasil signifikansi yang diperoleh adalah .728 ($p > .05$).

Tabel 6. AQ & Jenis Kelamin

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Skor	<i>Equal variances assumed</i>	.210	.648	.349	74	.728
	<i>Equal variances not assumed</i>			.323	31.484	.749

Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan antara AQ dengan usia. Berdasarkan data kontrol subyek diperoleh bahwa rentang usia subyek adalah 16-25 tahun sehingga peneliti akhirnya membagi subyek menjadi 5 kelompok usia. Kelompok usia tersebut di antaranya adalah 16-17 tahun; 18-19 tahun; 20-21 tahun; 22-23 tahun; 24-25 tahun sehingga digunakan teknik statistik ANOVA (Gravetter, 2010). Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan ANOVA diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara AQ dan tingkat usia. Kesimpulan ini berdasar pada hasil signifikansi yang diperoleh adalah .755 ($p > .05$).

Tabel 7. AQ & Usia

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	507.742	4	126.935	.473	.755
Within Groups	19323.245	72	268.378		
Total	19830.987	76			

F. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa/i Psikologi Universitas BM memiliki tingkat AQ yang tergolong sedang. Stoltz (2007) menyatakan bahwa mereka yang memiliki tingkat AQ sedang dikenal dengan sebutan '*Campers*', yaitu mereka mudah puas dengan hasil yang diperolehnya dan tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang. Pada dasarnya, mereka cukup mampu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul namun ketika hambatan tersebut semakin menumpuk dan sulit untuk diatasi, akan muncul perasaan pesimis dan ketidakpercayaan untuk dapat menyelesaikannya.

Tipe *Campers* sebenarnya masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan beberapa usaha untuk mencapai tujuan mereka. Mereka biasanya akan bekerja keras dalam hal apapun yang bisa membuat mereka merasa lebih aman dibandingkan dengan yang telah mereka miliki. *Campers* bisa melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan mengambil risiko dengan penuh perhitungan, tetapi biasanya mereka mengambil jalan yang aman. Kreativitas dan kesediaan mengambil risiko hanya dilakukan dalam bidang-bidang yang tingkat ancaman atau risikonya kecil sekali. Hal ini yang seringkali membuat *Campers* berada/menetap pada satu lingkup tertentu (dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai pekerjaan, jurusan, atau bidang tertentu). Akan tetapi, semakin lama *Campers* berada pada lingkup yang sama maka bisa timbul perasaan bahwa ia semakin merasa terancam dengan orang-orang yang semakin meningkat peformanya. Hal ini bisa menyebabkan *Campers* kehilangan keunggulannya, menjadi semakin lamban dan lemah hingga akhirnya mereka akan kehilangan tempat untuk berpijak/atau kemudian akhirnya menjadi *Quitters*.

Motivasi *Campers* adalah rasa takut dan kenyamanan sehingga mereka memiliki kemampuan terbatas terhadap perubahan yang besar. Mereka cenderung mempertahankan

kenyamanan-kenyamanan yang sudah mereka peroleh sehingga enggan untuk melakukan atau berpartisipasi dalam perubahan yang besar. Dalam hal pencapaian prestasi, *Campers* tidak memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya sehingga cenderung kurang berhasil dalam belajar, tumbuh, dan berprestasi (Stoltz, 2007). Pernyataan Stoltz tersebut sejalan dengan hasil konseling dan bimbingan akademik dengan beberapa mahasiswa Psikologi yang memperoleh nilai IPK dibawah 2.00 dan berada di semester 3 dan 5 dimana mereka menyatakan pada awal-awal semester mereka masih dapat mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas atau ujian dengan cukup baik namun ketika masuk ke pertengahan semester dimana tugas semakin bervariasi dengan derajat kesulitan yang semakin meningkat juga, mereka merasa pesimis apakah mereka dapat lulus dari Psikologi dengan baik, apakah jurusan Psikologi ini memang sesuai dengan diri mereka (Komunikasi personal, 2014). Hal ini pula yang menjadi alasan mereka akhirnya memutuskan untuk mengajukan cuti kuliah, berpindah ke jurusan lain ataupun mengundurkan diri dari perkuliahan.

Bila dilihat dari masing-masing dimensi AQ, mahasiswa/i Psikologi UBM memiliki kemampuan *control* (skor 33), *origin & ownership* (skor 33), *reach* (skor 33), dan *endurance* (skor 29) yang tergolong sedang. Dimensi C membahas mengenai “*Berapa banyak kendali yang Anda rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan ?*”. Pada mahasiswa Psikologi UBM, dimensi C berada pada kisaran tengah (24-37 poin) yang artinya mereka mungkin merespon peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendali mereka, namun tergantung pada besarnya peristiwa itu. Mereka akan sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau tantangan yang lebih berat. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah mahasiswa tidak aktif pada pertengahan semester karena mereka merasa tidak mampu menghadapi tugas-tugas perkuliahan yang semakin berat dan bervariasi (Data *Student Advisory Center*, 2014).

Pada dimensi O₂ atau *Origin & Ownership* yang membahas mengenai “*Siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan ? dan sampai sejauh manakah saya mengetahui akibat-akibat dari kesulitan itu?*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi memiliki dimensi O₂ pada kisaran tengah (24-37 poin) yang menunjukkan mereka dapat merespon peristiwa –peristiwa yang penuh dengan kesulitan sebagai sesuatu yang kadangkala berasal

dari luar dan kadangkala berasal dari dalam diri. Mereka bisa menyalahkan diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka ikut bertanggung jawab atas akibat-akibat yang muncul dari suatu kesulitan. Akan tetapi, mereka cenderung membatasi tanggung jawab pribadi hanya pada hal-hal dimana individu merupakan penyebab langsungnya dan tidak bersedia memberikan lebih banyak kontribusi. Hal ini didukung dengan penelitian Moningga (2014) yang melakukan eksperimen/uji coba metode *problem based learning* pada mahasiswa Psikologi BM, dimana hasilnya adalah metode pembelajaran ini menjadi kurang efektif bagi mereka karena yang memberikan kontribusi/sumbangsih untuk mencapai tujuan kelompok hanyalah individu-individu tertentu yang cukup pandai dan menguasai bidang pelajaran tersebut. Sedangkan individu-individu yang kurang menguasai bidang pelajaran tersebut atau dikatakan individu-individu yang kurang pandai dan cenderung malas hanya menjadi 'penonton' dan tidak memberikan kontribusi apapun.

Dimensi R atau *Reach* membahas tentang "*Sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan saya ?*". Dalam penelitian ini, mahasiswa Psikologi UBM cenderung mendapatkan skor sedang/kisaran tengah (24-37 poin) yang artinya ketika mereka mengalami kekecewaan, mereka cenderung menganggap kesulitan sebagai bencana dan akhirnya mempengaruhi hampir keseluruhan aspek-aspek hidupnya. Pada saat mereka lemah, biasanya mereka akan mencari pertolongan/bantuan dari orang lain sehingga kesulitan tersebut dapat terhindarkan. Hal ini juga terlihat dari penelitian Moningga (2014) bahwa mahasiswa/i Psikologi BM yang merasa kurang mampu atau kurang kompeten cenderung mengandalkan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut dan tidak ada inisiatif untuk memberikan ide atau bantuan demi tercapainya tujuan kelompok.

Endurance atau E terkait dengan "*Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung ? dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung ?*". Terkait dengan dimensi ini, mahasiswa Psikologi BM memperoleh skor pada kisaran tengah (24-37 poin) namun merupakan skor terkecil dibandingkan dengan empat dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi masih belum mampu untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga kurang tepat dalam mencari alternatif pemecahan masalah dan cenderung mengambil jalan keluar yang praktis, misalnya menyontek, berhenti kuliah, dan sebagainya.

Dengan mengetahui, mengukur dan menerapkan AQ ke dunia kita, kita bisa memahami bagaimana dan mengapa ada orang yang terus-menerus melampaui prediksi dan harapan orang-orang di sekelilingnya. Jadi, bisa diterima jika mereka yang tidak dapat bertahan terhadap kesulitan akan 'menderita' di segala bidang, sedangkan mereka yang memiliki AQ cukup tinggi akan cenderung bertahan sampai berhasil. AQ membedakan *Climbers* dengan *Campers* dan *Quitters*. Ketika situasinya menjadi semakin sulit, *Quitters* akan menyerah dan *Campers* akan 'berkemah' atau diam di tempat sementara *Climbers* bertahan dan terus mendaki menuju cita-cita yang diinginkan. Seluruh bakat, potensi, dan cita-cita tidak akan terwujud jika terus 'ditimbun' dengan AQ yang rendah.

Penelitian ini mencoba untuk menjawab permasalahan apakah ada hubungan antara AQ dan prestasi belajar, dimana hasilnya adalah tidak ada hubungan langsung antara AQ dan prestasi belajar. Kesimpulan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, AQ adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam mengatasi tantangan hidup (Stozlt, 2007). Pengertian ini mengandung arti yang luas bahwa tantangan hidup bisa berasal dari berbagai sumber, misalnya pendidikan, keluarga, pekerjaan, relasi sosial, dan sebagainya. Lingkungan pendidikan bukanlah satu-satunya indikator yang menentukan apakah seseorang itu dikatakan gagal atau berhasil untuk bertahan. Kedua, keberhasilan seorang mahasiswa dalam mencapai prestasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut di antaranya adalah kecerdasan, bakat, motivasi, kondisi fisiologis, kepribadian, dan sebagainya (Slameto, 2003). Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan cara belajar (Slameto, 2003). Artinya, mungkin ada beberapa orang yang tahan menghadapi segala tantangan dan kesulitan hidup, namun kurang berprestasi dalam studinya. Hal ini disebabkan karena prestasi itu sendiri bisa saja dipengaruhi oleh kapasitas intelektual individu, minat terhadap jurusan yang dipilih, motivasi belajar, dan sebagainya sehingga AQ kurang dapat dijadikan sebagai prediktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam studinya.

Selain itu, peneliti mencoba menelaah apakah ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan usia terhadap AQ. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin maupun usia terhadap AQ. Hal ini menunjukkan bahwa antara pria dan wanita; tua ataupun muda bisa saja memiliki tingkat

ketahanan yang sama karena ketahanan seseorang bukanlah ditentukan dari faktor yang sifatnya fisiologis (Stoltz, 2007).

G. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *Adversity Quotient* pada mahasiswa/i Universitas BM cenderung sedang. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah tidak adanya hubungan langsung antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar pada mahasiswa/i Universitas BM.

H. SARAN

Bagi para mahasiswa/i, hendaknya bisa meningkatkan *adversity quotient* yang mereka miliki, terutama pada dimensi *endurance* dengan cara menetapkan tujuan atau cita-cita yang ingin mereka capai baik jangka pendek maupun jangka panjang serta membuat *action plan* yang berisi usaha-usaha apa saja yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Usaha yang dirancang hendaknya bervariasi sehingga mahasiswa dapat mengasah keterampilannya dalam mencari pemecahan masalah serta tidak pantang menyerah untuk selalu mencoba meskipun ada tantangan dan hambatan saat mengejar tujuan.

Bagi tenaga pengajar dan pihak universitas, ada baiknya memberikan intervensi terhadap peserta didik dalam bentuk bimbingan akademik maupun konseling yang sifatnya *empowerment* atau pemberdayaan dalam menggali potensi mereka serta mengoptimalkannya.

Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya tidak hanya menggunakan mahasiswa/i Psikologi UBM sebagai subyek penelitian melainkan bisa menggunakan subyek lainnya secara luas, misalnya remaja di Jakarta. Bila ingin diteliti lebih lanjut, hendaknya mempertimbangkan faktor lainnya selain faktor prestasi belajar, misalnya faktor kepribadian, pola asuh orang tua, inteligensi, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto. “*Tujuan Pendidikan : Tujuan Pendidikan Nasional*”. (11 Desember 2012). Retrieved 4 September 2014 dari <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/>.
- Goodwin, C.J.,(2010). *Research in Psychology : Methods and Design*. New Jersey : Wiley.
- Gravetter, F.J., dan Forzano, L.B., (2012). *Research Methods for The Behavioral Sciences (4th Ed.)*. Canada : Wadsworth Cengage Learning.
- Moningka, C. (2014). *Uji Coba Metode Problem Based Learning dengan Teknik Jigsaw pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bunda Mulia*. Tidak Diterbitkan. Jakarta : Universitas Bunda Mulia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta PT Rineka Cipta
- Stoltz, P.G., (2007). *Adversity Quotient* (Ed. ke-7). Jakarta : PT. Gramedia Indonesia.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel. (2008). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta Gramedia Pustaka Tama.